

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pendidikan dihadapkan pada perubahan diberbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat dan globalisasi yang melanda dunia termasuk bangsa Indonesia. Melalui perubahan tersebut, dunia pendidikan dituntut untuk mampu memberikan kontribusinya secara nyata, yaitu berupa peningkatan kualitas hasil dan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Dengan begitu, diperlukan inovasi dan kreativitas dari para pendidik sebagai ujung tombak berhasil tidaknya pendidikan dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia (Faukur, 2004).

Mata pelajaran kimia merupakan bagian dari bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Di SMA/MA mata pelajaran kimia mempelajari segala sesuatu tentang zat meliputi komposisi, struktur dan sifat, perubahan, dinamika, dan energetika zat yang melibatkan keterampilan dan penalaran (Depdiknas, 2006). Konsep-konsep kimia mempunyai tingkat generalisasi dan keabstrakan yang cukup tinggi, hal ini menyebabkan siswa mengalami kesukaran dalam memahami pelajaran. *The Third International Mathematics and Science Study Repeat* pada tahun 1999, melaporkan kemampuan siswa Indonesia pada bidang matematika dan IPA secara berurutan menempati peringkat 34 dan 32 dari 38 negara. Hal ini menunjukkan perlu adanya perbaikan pembelajaran dalam rangka meningkatkan

kualitas hasil pendidikan. Demikian halnya dengan mata pelajaran kimia yang merupakan bagian dari ilmu pengetahuan alam pun, menuntut perlu adanya perbaikan di dalam setiap pembelajarannya.

Mengajar bukanlah suatu kegiatan yang statis, melainkan merupakan interaksi yang dinamis antara kondisi sosial, tujuan pengembangan berfikir, teori-teori belajar, teknologi yang mendukung terutama dengan aspek personal dan intelektual dari pelajar (Arifin, dkk., 2003). Guru selalu mencari cara bagaimana agar dalam interaksi dengan siswa dan materi, semua faktor tersebut dapat berintegrasi sehingga diperoleh hasil sebaik mungkin.

Sebagai pengajar dan pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan.

Sofa (2008) mengemukakan bahwa bertanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Bahkan sebagian khalayak berpendapat bahwa efektifitas mengajar seorang guru, dapat dilihat dari kemampuannya untuk mengajukan pertanyaan secara tepat.

Sejalan dengan pendapat di atas, Usman (2004) mengungkapkan bahwa dalam proses belajar mengajar, bertanya memainkan peranan penting, sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap siswa. Selain itu, menurut Dahar (Rahman,

2008) bermacam pertanyaan yang diajukan oleh guru secara lisan atau tulisan akan menentukan keberhasilan siswa untuk meningkatkan berpikir peserta didik.

Sayangnya masih banyak guru yang gagal melihat hal tersebut, hal ini disebabkan oleh penggunaan dan perumusan pertanyaan yang tidak tepat (Pujistuti, 2008). Banyak guru memandang pertanyaan hanya sebagai salah satu pelengkap dalam mengajar, sehingga perumusan untuk memilih pertanyaan yang baik kurang diperhatikan, akibatnya tujuan dari pertanyaan tersebut tidak dapat tercapai.

Rustaman (Yahya, 2006) mengungkapkan hasil penelitian yang melibatkan guru di kotamadya dan kabupaten Bandung menunjukkan bahwa guru mengetahui peranan pertanyaan untuk memotivasi siswa (6,7%), merangsang berpikir (13,3%), mengetahui penguasaan konsep (73,3%), dan mengecek ketercapaian tujuan-tujuan lain (6,7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menganggap tujuan dari sebuah pertanyaan adalah untuk mengetahui penguasaan konsep siswa.

Selain itu, melalui hasil penelitian tersebut terungkap juga bahwa hanya sebagian kecil saja guru yang menganggap bahwa tujuan dari sebuah pertanyaan adalah untuk memotivasi siswa. Padahal dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai (Sutikno, 2007).

Djahiri (Achmad, 2005) menyatakan bahwa pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi, bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa, karena model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukannya.

Salah satu metode pembelajaran yang diharapkan memiliki peranan penting dalam mendapatkan hasil yang baik adalah praktikum atau eksperimen. Fungsi dari metode eksperimen merupakan penunjang kegiatan proses belajar untuk menemukan prinsip tertentu atau menjelaskan tentang prinsip-prinsip yang dikembangkan (Arifin dkk., 2003).

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh, dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Lebih lanjut Mardiana (2006) menyatakan bahwa "*cooperative learning*" mengajarkan siswa untuk belajar bekerja sama dalam satu tim, belajar bertanggung jawab, belajar memimpin dan dipimpin, dan belajar menghargai pendapat.

Keunggulan pembelajaran kooperatif telah banyak dilaporkan oleh pakar pendidikan. Lazarowitz (1994) melaporkan adanya peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan dengan pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran kimia,

biologi dan fisika. Selain itu, Walters mengungkapkan bahwa model pembelajaran ini juga dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam melaporkan, meningkatkan pemahaman, dan menimbulkan minat dan kesenangan dalam belajar (Lazarowitz, 1994). Sayangnya, di Indonesia model pembelajaran kooperatif ini belum banyak diterapkan di dalam kelas. Alasan guru untuk tidak menerapkan model pembelajaran ini di kelas adalah kekhawatiran akan terjadi kekacauan di kelas dan siswa tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam grup (Lie, 2002).

Alasan itu tidak perlu terjadi jika pembagian kerja dilakukan secara adil dengan menerapkan prosedur pembelajaran kooperatif. Sebab model pembelajaran ini tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Unsur dasarnya yang membedakan dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan (Faukur, 2004). Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa UPI mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran kimia.

Berdasarkan studi pustaka, sebagian besar penelitian telah dilakukan mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran kimia, antara lain Andari (2006) yang melaporkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas X secara signifikan untuk hampir seluruh konsep larutan elektrolit, dan dalam pelaksanaannya pun siswa merasa senang karena suasana belajarnya lebih santai. Selanjutnya, Umbarani (2006), dan Rahmawati (2007) yang memfokuskan pada

penguasaan konsep siswa pada materi minyak bumi, dan hasil belajar pada materi sistem koloid.

Dalam pendidikan, eksistensi guru tetaplah penting karena peran guru tidak seluruhnya dapat digantikan dengan teknologi. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian untuk mengetahui bagaimana pertanyaan guru dalam pembelajaran kooperatif dengan metode praktikum.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana bentuk pertanyaan guru dalam pembelajaran kooperatif dengan metode praktikum pada materi aplikasi konsep pH pada pencemaran?".

Masalah tersebut dapat dirinci lagi menjadi beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk pertanyaan guru pada tahap pembukaan dalam pembelajaran kooperatif dengan metode praktikum?
- b. Bagaimana bentuk pertanyaan guru pada tahap pengembangan dalam pembelajaran kooperatif dengan metode praktikum?
- c. Bagaimana bentuk pertanyaan guru pada tahap penutup dalam pembelajaran kooperatif dengan metode praktikum?



### **C. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai pembelajaran kooperatif dengan metode praktikum pada materi aplikasi konsep pH pada pencemaran air. Adapun materi aplikasi konsep pH pada pencemaran ini merupakan sub materi dari asam basa yang diberikan pada kelas XI semester dua.

### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk pertanyaan guru dalam pembelajaran kooperatif dengan metode praktikum pada materi aplikasi konsep pH pada pencemaran. Tujuan tersebut dapat dirinci menjadi beberapa tujuan khusus, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh informasi mengenai bentuk pertanyaan guru pada tahap pembukaan dalam pembelajaran kooperatif dengan metode praktikum.
- b. Untuk memperoleh informasi mengenai bentuk pertanyaan guru pada tahap pengembangan dalam pembelajaran kooperatif dengan metode praktikum.
- c. Untuk memperoleh informasi mengenai bentuk pertanyaan guru pada tahap penutup dalam pembelajaran kooperatif dengan metode praktikum.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan berkaitan dengan pelaksanaan dan hasil dari penelitian ini adalah:

- a. Memberikan kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta

keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat.

- b. Bahan kajian bagi guru dalam pengembangan proses belajar mengajar, diantaranya memacu guru supaya lebih mengembangkan keterampilan bertanya dan melaksanakan pembelajaran kooperatif dengan metode praktikum, serta menjawab kelemahan-kelemahan yang terjadi pada proses mengajar kimia, khususnya pada materi aplikasi konsep pH.
- c. Memberikan informasi kepada para pengembang pendidikan khususnya dalam bidang kurikulum tentang keterampilan bertanya guru.

#### **F. Penjelasan Istilah**

Untuk menyamakan penafsiran terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian, berikut ini adalah batasan-batasan istilah yang digunakan:

- a. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh, dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat (Achmad, 2005).
- b. Metode praktikum merupakan penunjang kegiatan proses belajar mengajar untuk menemukan prinsip tertentu dengan melibatkan fisik dan mental (Arifin dkk., 2003).